



From Tariff Threats to Trade Agreements: An Analysis of U.S. Reciprocal Tariff Policies toward Indonesian Trade

**Khairani Alawiyah Matondang¹, Novia Hanifa Surbakti², Khairun Nisa³,
Miftahul Jannah⁴**

Email: alawiyah@unimed.ac.id¹, noviahanifa55@gmail.com², kn8142168@gmail.com³,
miftahuljannah303@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

The United States is one of Indonesia's important trading partners, particularly as a major destination for Indonesian exports. Changes in United States tariff policy therefore have implications for Indonesia's international trade performance. This study aims to analyze the changes in United States reciprocal tariff policy and their relation to the development of Indonesian exports to the United States during 2025–2026. This study uses a descriptive quantitative approach based on secondary data obtained from official sources. The data include Indonesian export values to the United States, exchange rate information, and official documents related to United States tariff policies. Data were analyzed descriptively by comparing trade developments before and after changes in tariff policy and presenting the results through tables and narrative analysis. The results show that Indonesian exports to the United States remained relatively strong amid changes in United States tariff policy. In 2025, Indonesian exports to the United States reached US\$30.96 billion, while imports amounted to US\$12.85 billion, resulting in a trade surplus of US\$18.11 billion. In early 2026, the United States remained one of Indonesia's major non-oil and gas export destinations. The Agreement on Reciprocal Trade established an additional reciprocal tariff rate of up to 19 percent for most Indonesian products, with specific products receiving different tariff treatment. These findings indicate that tariff policy is an important factor in the Indonesia–United States trading environment, although export performance is also influenced by market demand, product competitiveness, exchange rates, and broader international trade conditions.

Keywords: United States; Indonesian Exports; Trade Policy; International Trade; Reciprocal Tariffs.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu sumber penerimaan devisa sekaligus membuka akses pasar bagi produk domestik. Salah satu mitra dagang penting Indonesia adalah Amerika Serikat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada 2025 nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencapai US\$30,96 miliar, sedangkan nilai impornya sebesar US\$12,85 miliar, sehingga Indonesia mencatat surplus perdagangan sebesar US\$18,11 miliar. Besarnya nilai perdagangan tersebut menyebabkan perubahan kebijakan perdagangan Amerika Serikat berpotensi memengaruhi kinerja ekspor Indonesia.

Permasalahan tersebut semakin relevan sejak Amerika Serikat menerapkan kebijakan tarif resiprokal terhadap mitra dagangnya. Indonesia pada awalnya menghadapi tarif sebesar 32%, kemudian melalui Agreement on Reciprocal Trade (ART) yang ditandatangani pada 19 Februari 2026, tarif bagi sebagian besar produk Indonesia ditetapkan pada tingkat tambahan yang tidak lebih dari 19%, dengan sejumlah produk memperoleh perlakuan tarif khusus. Kesepakatan tersebut juga mengatur pengurangan atau penghapusan hambatan tarif Indonesia terhadap sebagian besar produk Amerika Serikat. Namun, dinamika kebijakan perdagangan tidak berhenti pada kesepakatan tersebut. Selanjutnya, pada 2 Juni 2026, USTR mengumumkan temuan dalam penyelidikan Section 301 terkait kerja paksa dan mengusulkan tindakan tambahan berupa bea sebesar 10% dalam kondisi tertentu. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan Amerika Serikat terhadap Indonesia tetap bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui instrumen kebijakan yang berbeda.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara kebijakan tarif Amerika Serikat dan kinerja ekspor Indonesia. Nainggolan dan Evangelie (2026), misalnya, menggunakan data bulanan 2015–2024 dengan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) untuk menganalisis pengaruh tarif impor Amerika Serikat terhadap ekspor ikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif impor Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor ikan Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa perubahan kebijakan tarif dapat berkaitan dengan perubahan kinerja ekspor Indonesia, tetapi objek penelitiannya masih terbatas pada komoditas perikanan.

Penelitian lain mengenai kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat terhadap Indonesia juga telah menggunakan pendekatan simulasi untuk memperkirakan dampaknya terhadap perekonomian dan berbagai sektor perdagangan. Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran mengenai potensi konsekuensi tarif terhadap ekspor, produksi, dan kesejahteraan ekonomi. Namun, sebagian penelitian masih berfokus pada simulasi berdasarkan skenario tarif tertentu atau pada sektor dan komoditas tertentu. Dengan demikian, perkembangan perdagangan bilateral berdasarkan data aktual setelah terjadinya perubahan kebijakan tarif pada 2025–2026 masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat research gap dalam melihat hubungan antara perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat dan perkembangan aktual ekspor Indonesia secara agregat ke Amerika Serikat. Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti mengenai keterkaitan tarif dengan kinerja ekspor pada sektor atau melalui skenario tertentu. Namun, kajian yang secara deskriptif mengamati perkembangan perdagangan bilateral Indonesia–Amerika Serikat berdasarkan data aktual dalam rangkaian perubahan kebijakan pada periode 2025–2026 masih terbatas. Padahal, rangkaian perubahan tersebut memberikan kondisi empiris yang dapat diamati melalui data perdagangan aktual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat serta kaitannya dengan perkembangan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat, khususnya kinerja ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat berkaitan dengan perkembangan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat? Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data perdagangan aktual untuk mengamati perkembangan ekspor Indonesia di tengah perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat pada periode 2025–2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan respons terhadap perubahan kebijakan perdagangan internasional.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat serta perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat dan keterkaitannya dengan perkembangan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian dilakukan dengan mengamati data perdagangan dan informasi kebijakan tarif pada periode 2025–2026 untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi perdagangan Indonesia di tengah perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat.

Populasi, Sampel, atau Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup data perdagangan luar negeri Indonesia dan Amerika Serikat. Sampel penelitian berupa data nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat serta data perdagangan dan kebijakan tarif yang relevan selama periode penelitian. Pemilihan data dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan ketersediaan data dari sumber resmi. Unit analisis penelitian berupa data perdagangan Indonesia–Amerika Serikat pada periode pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber resmi yang menyediakan informasi mengenai perdagangan internasional, nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, serta kebijakan tarif Amerika Serikat. Data nilai tukar digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi yang menyertai perkembangan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diseleksi berdasarkan periode penelitian, dan disusun dalam bentuk tabel untuk memudahkan proses analisis. Penelitian ini tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang melibatkan responden, sehingga instrumen pengumpulan data berupa dokumentasi dan tabulasi data.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif melalui perbandingan dan pengamatan terhadap perkembangan nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebelum dan setelah perubahan kebijakan tarif. Data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk menggambarkan perubahan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat selama periode penelitian. Analisis juga dilakukan dengan menghubungkan perkembangan nilai ekspor dengan perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat serta kondisi perdagangan yang menyertainya. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman mengenai implikasi perubahan kebijakan tarif terhadap perdagangan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Perdagangan Indonesia–Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan salah satu pasar utama bagi produk ekspor Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencapai US\$23,25 miliar, atau sekitar 8,98 persen dari total ekspor Indonesia. Nilai tersebut mengalami penurunan sekitar 17,51 persen dibandingkan tahun 2022. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekspor Indonesia ke pasar Amerika Serikat telah mengalami tekanan sebelum adanya perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat pada periode berikutnya.

Perkembangan tersebut kemudian berbalik pada tahun 2024. Berdasarkan publikasi perdagangan luar negeri BPS, nilai ekspor Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2024 mencapai US\$266,53 miliar, meningkat 2,70 persen dibandingkan tahun 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pemulihan kinerja ekspor nasional setelah mengalami kontraksi

pada tahun sebelumnya. Pada periode Januari–Oktober 2024, ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat tercatat sebesar US\$21,51 miliar, meningkat dibandingkan US\$19,22 miliar pada periode yang sama tahun 2023. Dengan demikian, ekspor nonmigas ke Amerika Serikat meningkat sekitar 11,9 persen secara tahunan pada periode tersebut.

Peningkatan ekspor ke Amerika Serikat berlanjut pada tahun 2025. BPS mencatat nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar US\$30,96 miliar, sedangkan nilai impornya sebesar US\$12,85 miliar. Kondisi tersebut menghasilkan surplus perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat sebesar US\$18,11 miliar. Data tersebut menunjukkan bahwa Amerika Serikat memiliki posisi strategis bagi Indonesia, tidak hanya sebagai salah satu tujuan utama ekspor, tetapi juga sebagai sumber surplus perdagangan bilateral.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat

Tahun/Periode	Nilai Ekspor	Keterangan
2023	US\$23,25 miliar	Mengalami penurunan 17,51% dibandingkan 2022
Jan-Okt 2023	US\$19,22 miliar	Ekspor nonmigas
Jan-Okt 2024	US\$21,51 miliar	Naik sekitar 11,9% dibandingkan periode yang sama 2023
2025	US\$30,96 miliar	Nilai ekspor keseluruhan

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah peneliti.

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan kecenderungan meningkat setelah mengalami penurunan pada tahun 2023. Peningkatan yang terlihat pada 2024 dan 2025 menunjukkan bahwa pasar Amerika Serikat tetap memiliki daya serap yang kuat terhadap produk Indonesia. Pada Januari 2026, posisi Amerika Serikat juga masih menjadi salah satu tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia. BPS mencatat nilai ekspor nonmigas ke Amerika Serikat sebesar US\$2,51 miliar, dengan kontribusi 11,82 persen terhadap total ekspor nonmigas Indonesia pada bulan tersebut. Komoditas yang dominan antara lain mesin dan perlengkapan elektrik, alas kaki, serta pakaian dan aksesorisnya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat tetap menunjukkan kinerja ekspor yang relatif kuat meskipun lingkungan perdagangan internasional mengalami perubahan. Peningkatan ekspor pada periode 2024–2025 juga menjadi dasar penting untuk menganalisis perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap Indonesia. Dengan demikian, perubahan kebijakan tarif perlu dilihat dalam konteks perkembangan perdagangan yang telah berlangsung sebelumnya, sehingga perubahan nilai ekspor setelah kebijakan diberlakukan tidak langsung dianggap semata-mata sebagai akibat tarif, tetapi dianalisis bersama dengan kondisi perdagangan dan faktor ekonomi lainnya.

Perubahan Kebijakan Tarif Amerika Serikat terhadap Indonesia

Kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap Indonesia mengalami perubahan dalam periode 2025–2026. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan kedua negara tidak bersifat tetap, tetapi berkembang melalui proses negosiasi dan penyesuaian kebijakan. Dalam konteks penelitian ini, perubahan kebijakan tarif menjadi penting karena terjadi ketika perdagangan Indonesia–Amerika Serikat sedang mengalami peningkatan, khususnya nilai ekspor Indonesia ke pasar Amerika Serikat.

Pada tahun 2025, Amerika Serikat mulai menerapkan kebijakan reciprocal tariff terhadap berbagai mitra dagang. Dalam proses negosiasi dengan Indonesia, kedua negara kemudian menyepakati kerangka Agreement on Reciprocal Trade (ART). Dalam perkembangan menuju kesepakatan tersebut, Indonesia menyatakan kesediaannya untuk menurunkan atau menghapus sebagian besar hambatan tarif terhadap produk Amerika Serikat,

sementara Amerika Serikat menetapkan tarif resiprokal sebesar 19 persen terhadap sebagian besar produk Indonesia yang masuk ke pasar Amerika Serikat.

Kesepakatan tersebut secara resmi diumumkan pada 19 Februari 2026 melalui Agreement between the United States of America and the Republic of Indonesia on Reciprocal Trade. USTR menyatakan bahwa kesepakatan tersebut menghilangkan hambatan tarif terhadap lebih dari 99 persen produk Amerika Serikat yang diekspor ke Indonesia. Dengan demikian, kebijakan tersebut tidak hanya berkaitan dengan tarif atas produk Indonesia, tetapi juga mencakup komitmen Indonesia untuk membuka akses pasar bagi produk Amerika Serikat.

Dalam perjanjian tersebut, tarif resiprokal Amerika Serikat terhadap produk Indonesia ditetapkan pada tingkat 19 persen, dengan sejumlah produk tertentu memperoleh perlakuan tarif yang berbeda berdasarkan jadwal tarif dalam perjanjian. Dokumen ART juga menetapkan daftar barang asal Indonesia yang dapat memperoleh tarif resiprokal nol persen. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan tarif terhadap ekspor Indonesia tidak sepenuhnya seragam untuk seluruh komoditas, karena perlakuan tarif dapat berbeda berdasarkan jenis dan ketentuan produk.

Perubahan kebijakan tidak berhenti pada kesepakatan ART. Pada 12 Maret 2026, USTR memulai penyelidikan Section 301 terkait kegagalan sejumlah negara dalam mengambil tindakan terhadap impor barang yang diproduksi dengan kerja paksa. Indonesia termasuk dalam cakupan penyelidikan tersebut. Selanjutnya, pada 2 Juni 2026, USTR mengumumkan temuan dan mengusulkan tindakan tambahan dalam penyelidikan tersebut. Untuk negara yang memenuhi kondisi tertentu sebagaimana ditetapkan USTR, termasuk negara yang memiliki atau berkomitmen menerapkan larangan impor barang hasil kerja paksa, USTR mengusulkan tambahan bea sebesar 10 persen.

Perkembangan tersebut perlu dibedakan dari tarif 19 persen yang berasal dari ART. Tarif dalam ART merupakan bagian dari kesepakatan perdagangan bilateral, sedangkan tindakan Section 301 berkaitan dengan hasil penyelidikan mengenai kebijakan kerja paksa. Dengan demikian, kedua kebijakan tersebut merupakan instrumen perdagangan yang berbeda dan tidak tepat diperlakukan sebagai satu perubahan tarif yang sama. Perbedaan ini penting dalam menganalisis perkembangan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat selama periode penelitian.

Tabel 2. Perkembangan Kebijakan Tarif Amerika Serikat terhadap Indonesia

Periode	Perkembangan Kebijakan	Keterangan
2025	Kebijakan <i>reciprocal tariff</i> dan proses negosiasi	Indonesia dan Amerika Serikat melakukan negosiasi mengenai tarif dan akses pasar
19 Februari 2026	<i>Agreement on Reciprocal Trade</i>	Tarif resiprokal AS terhadap sebagian produk Indonesia ditetapkan hingga 19%
12 Maret 2026	Penyelidikan <i>Section 301</i>	USTR memulai penyelidikan terkait kerja paksa
2 Juni 2026	Usulan tindakan <i>Section 301</i>	USTR mengusulkan tambahan bea 10% bagi negara yang memenuhi kondisi tersebut

Sumber: United States Trade Representative (USTR), diolah peneliti.

Berdasarkan perkembangan tersebut, kebijakan tarif Amerika Serikat terhadap Indonesia pada periode penelitian dapat dipahami sebagai suatu proses kebijakan yang dinamis, bukan sekadar perubahan dari suatu persentase tarif ke persentase lainnya. Kesepakatan ART pada Februari 2026 memberikan ketentuan baru mengenai tarif resiprokal sebesar 19 persen, tetapi perkembangan kebijakan *Section 301* setelahnya menunjukkan bahwa eksportir Indonesia masih menghadapi kemungkinan perubahan ketentuan perdagangan. Kondisi tersebut menjadi penting untuk pembahasan berikutnya karena perubahan kebijakan terjadi di tengah meningkatnya nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat merupakan salah satu faktor ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan internasional. Dalam penelitian ini, perkembangan nilai tukar digunakan sebagai informasi pendukung untuk melihat kondisi ekonomi yang menyertai perubahan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat. Data nilai tukar mengacu pada Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. JISDOR merupakan harga spot USD/IDR yang dihitung berdasarkan transaksi antarbank di pasar valuta asing Indonesia dan digunakan sebagai referensi harga pasar untuk transaksi dolar Amerika Serikat terhadap rupiah.

Pada awal tahun 2026, nilai tukar rupiah berada pada tingkat sekitar Rp16.785 per dolar AS pada 8 Januari 2026. Bank Indonesia mencatat bahwa pada 9 Januari 2026 rupiah dibuka pada level Rp16.815 per dolar AS. Pergerakan tersebut menunjukkan bahwa rupiah berada dalam tekanan terhadap dolar Amerika Serikat pada awal tahun, sejalan dengan kondisi pasar keuangan global yang turut memengaruhi pergerakan nilai tukar.

Pergerakan nilai tukar tersebut berlangsung di tengah tetap kuatnya aktivitas ekspor Indonesia. BPS mencatat bahwa pada Januari 2026 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$22,16 miliar. Pada bulan yang sama, Amerika Serikat menjadi salah satu tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai US\$2,51 miliar atau 11,82 persen dari total ekspor nonmigas.

Perkembangan rupiah selanjutnya menunjukkan adanya perubahan selama pertengahan tahun 2026. Bank Indonesia mencatat bahwa rupiah berada pada level Rp17.880 per dolar AS pada akhir Juni 2026 dan relatif stabil pada level tersebut hingga akhir periode Juni. Pada 21 Juli 2026, nilai tukar rupiah berada pada level Rp17.885 per dolar AS. Pergerakan tersebut berlangsung ketika pasar menghadapi ketidakpastian global dan ekspektasi perubahan kebijakan suku bunga Amerika Serikat.

Tabel 3. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Periode	Nilai Rupiah per US\$	Keterangan
8 Januari 2026	Rp 16.785	Posisi penutupan rupiah
9 Januari 2026	Rp 16.815	Posisi pembukaan rupiah
Akhir Juni 2026	Rp 17.880	Posisi akhir Juni
21 Juli 2026	Rp 17.885	Nilai tukar berada pada level Rp17.885 per dolar AS
4 September 2026	Rp 17.636	JISDOR

Sumber: Bank Indonesia, diolah peneliti.

Berdasarkan Tabel 3, nilai rupiah menunjukkan kecenderungan melemah terhadap dolar Amerika Serikat sepanjang sebagian besar periode 2026. Pelemahan nilai tukar terlihat dari perubahan level sekitar Rp16.785 per dolar AS pada awal Januari menjadi sekitar Rp17.880 per dolar AS pada akhir Juni. Secara sederhana, kondisi tersebut berarti diperlukan jumlah rupiah yang lebih besar untuk memperoleh satu dolar Amerika Serikat.

Dalam konteks perdagangan, perubahan nilai tukar perlu diperhatikan karena transaksi ekspor Indonesia umumnya dilakukan dalam mata uang internasional, terutama dolar Amerika Serikat. Pelemahan rupiah secara teoritis dapat meningkatkan daya saing harga produk ekspor Indonesia karena penerimaan dalam dolar ketika dikonversikan ke rupiah memiliki nilai yang lebih besar. Namun, manfaat tersebut tidak secara otomatis berarti ekspor akan meningkat karena kinerja ekspor juga dipengaruhi oleh permintaan negara tujuan, harga komoditas, biaya produksi, serta kebijakan perdagangan negara mitra.

Hal tersebut menjadi semakin relevan dalam hubungan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat. Pada saat nilai rupiah mengalami tekanan selama 2026, ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat tetap menunjukkan posisi yang kuat pada awal tahun. BPS

mencatat ekspor nonmigas ke Amerika Serikat pada Januari 2026 sebesar US\$2,51 miliar, sementara rincian komoditas menunjukkan bahwa ekspor terutama berasal dari mesin dan perlengkapan elektrik, alas kaki, serta pakaian dan aksesorisnya.

Dengan demikian, perkembangan nilai tukar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan perdagangan Indonesia–Amerika Serikat berlangsung dalam kondisi makroekonomi yang dinamis. Oleh karena itu, perubahan nilai ekspor tidak hanya perlu dilihat dari kebijakan tarif Amerika Serikat, tetapi juga dari kondisi nilai tukar dan faktor perdagangan lainnya.

Pembahasan Dampak Kebijakan Tarif terhadap Perdagangan Indonesia

Berdasarkan perkembangan data perdagangan, perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat belum menunjukkan penurunan langsung pada ekspor Indonesia. Nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat justru mencapai US\$30,96 miliar pada 2025, kemudian ekspor nonmigas tetap menunjukkan perkembangan positif pada awal 2026. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kebijakan tarif tidak serta-merta menghilangkan akses produk Indonesia terhadap pasar Amerika Serikat.

Kesepakatan Agreement on Reciprocal Trade (ART) pada Februari 2026 menetapkan tarif tambahan resiprokal Amerika Serikat terhadap sebagian besar produk Indonesia pada tingkat hingga 19%, lebih rendah dibandingkan tingkat tarif 32 persen yang sebelumnya diumumkan. Menurut ISEAS, kesepakatan tersebut memberikan ruang bagi sektor-sektor padat karya seperti pakaian jadi, alas kaki, furnitur, kelapa sawit, dan karet untuk mempertahankan akses ke pasar Amerika Serikat.

Namun, tarif 19 persen tetap memberikan tekanan terhadap daya saing produk Indonesia karena tidak seluruh produk memperoleh pembebasan tarif. Selain itu, ISEAS menilai bahwa ART lebih tepat dipandang sebagai langkah stabilisasi jangka pendek karena kebijakan perdagangan Amerika Serikat masih dapat berubah melalui instrumen lain, termasuk Section 301.

Dengan demikian, berdasarkan data yang tersedia, kebijakan tarif Amerika Serikat lebih tepat dipahami sebagai faktor tekanan terhadap perdagangan Indonesia, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan naik atau turunnya ekspor. Ketahanan ekspor Indonesia pada periode awal 2026 menunjukkan bahwa eksportir masih mampu mempertahankan aktivitas perdagangan meskipun menghadapi perubahan kebijakan tarif. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan pentingnya peningkatan daya saing produk dan diversifikasi pasar agar Indonesia tidak terlalu bergantung pada kondisi perdagangan dengan Amerika Serikat.

Respons dan Posisi Perdagangan Indonesia

Indonesia memiliki posisi perdagangan yang cukup kuat terhadap Amerika Serikat. Pada 2025, ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencapai US\$30,96 miliar, sementara impor dari Amerika Serikat sebesar US\$12,85 miliar sehingga Indonesia mencatat surplus perdagangan sebesar US\$18,11 miliar. Posisi surplus tersebut menunjukkan pentingnya pasar Amerika Serikat bagi kinerja ekspor Indonesia.

Dalam menghadapi perubahan kebijakan tarif, Indonesia memilih melakukan negosiasi dan mencapai Agreement on Reciprocal Trade (ART) pada 19 Februari 2026. Kesepakatan tersebut menetapkan tarif tambahan Amerika Serikat menjadi 19 persen dan memberikan perlakuan tarif khusus terhadap sekitar 1.819 lini produk Indonesia. Langkah tersebut ditujukan untuk mempertahankan akses produk Indonesia ke pasar Amerika Serikat, terutama pada sektor yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasar tersebut.

Posisi perdagangan Indonesia juga masih menunjukkan ketahanan setelah perubahan kebijakan tersebut. Pada Januari 2026, Amerika Serikat menjadi salah satu tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai US\$2,51 miliar, atau 11,82 persen dari total ekspor nonmigas. Produk yang banyak diekspor ke Amerika Serikat antara lain mesin dan perlengkapan elektrik, alas kaki, serta pakaian dan aksesoris.

Dengan demikian, respons Indonesia terhadap perubahan kebijakan tarif tidak hanya berupa negosiasi tarif, tetapi juga mempertahankan akses pasar dan daya saing produk ekspor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi perdagangan Indonesia perlu diarahkan pada mempertahankan pasar Amerika Serikat sekaligus memperkuat diversifikasi pasar ekspor agar ketergantungan terhadap satu tujuan ekspor dapat dikurangi.

Implikasi Kebijakan bagi Perdagangan Indonesia

Perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat menunjukkan bahwa Indonesia perlu memperkuat ketahanan perdagangan melalui peningkatan daya saing dan diversifikasi pasar ekspor. Kementerian Perdagangan menekankan pentingnya diversifikasi pasar dan komoditas untuk menghadapi ketidakpastian perdagangan global. Pada periode Januari–Juli 2026, Amerika Serikat bahkan masih menjadi penyumbang surplus nonmigas terbesar bagi Indonesia dengan nilai US\$12,81 miliar.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia juga perlu mempertahankan akses pasar Amerika Serikat melalui diplomasi perdagangan dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebijakan. Kementerian Perdagangan sebelumnya telah menempatkan diplomasi perdagangan dan diversifikasi pasar sebagai strategi dalam menghadapi kebijakan tarif Amerika Serikat.

Dengan demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa kebijakan tarif tidak hanya perlu direspons melalui negosiasi tarif, tetapi juga melalui penguatan daya saing produk, perluasan pasar ekspor, dan peningkatan nilai tambah. Strategi tersebut penting agar kinerja ekspor Indonesia tetap terjaga ketika terjadi perubahan kebijakan perdagangan dari negara mitra utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perdagangan Indonesia–Amerika Serikat tetap menunjukkan posisi yang penting bagi kinerja ekspor Indonesia di tengah perubahan kebijakan perdagangan global. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat mencapai US\$30,96 miliar pada tahun 2025 dan menghasilkan surplus perdagangan sebesar US\$18,11 miliar. Pada awal tahun 2026, Amerika Serikat juga masih menjadi salah satu tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasar Amerika Serikat tetap memiliki peran strategis bagi perdagangan Indonesia.

Perubahan kebijakan tarif Amerika Serikat menjadi salah satu perkembangan penting dalam hubungan perdagangan kedua negara. Melalui Agreement on Reciprocal Trade (ART) yang disepakati pada Februari 2026, tarif resiprokal terhadap sebagian besar produk Indonesia ditetapkan hingga 19 persen, disertai dengan sejumlah pengecualian untuk produk tertentu. Meskipun terdapat perubahan kebijakan tarif, perkembangan ekspor pada awal 2026 belum menunjukkan penurunan secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekspor tidak hanya ditentukan oleh tarif, tetapi juga dipengaruhi oleh permintaan pasar, jenis komoditas, daya saing produk, nilai tukar, dan kondisi perdagangan internasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan kebijakan perdagangan Amerika Serikat masih berlangsung setelah kesepakatan ART. Adanya perkembangan kebijakan melalui instrumen perdagangan lainnya menunjukkan bahwa eksportir Indonesia tetap menghadapi ketidakpastian dalam mempertahankan akses pasar Amerika Serikat. Oleh karena itu, kebijakan tarif perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika perdagangan yang lebih luas dan tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menjelaskan perubahan nilai ekspor Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia masih mampu mempertahankan aktivitas eksportnya ke Amerika Serikat di tengah perubahan kebijakan tarif. Namun, ketahanan tersebut perlu didukung oleh strategi perdagangan yang berkelanjutan, terutama melalui peningkatan daya saing, penguatan nilai tambah produk, serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan kebijakan perdagangan internasional.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari lembaga resmi sehingga analisis sangat bergantung pada ketersediaan dan periode data yang dapat diperoleh. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif sehingga belum dapat mengukur secara statistik besarnya pengaruh kebijakan tarif terhadap perubahan nilai ekspor maupun membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Ketiga, perubahan kebijakan tarif pada tahun 2026 masih relatif baru sehingga dampak jangka panjangnya terhadap perdagangan Indonesia belum dapat diamati secara menyeluruh.

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah Indonesia perlu mempertahankan diplomasi perdagangan dengan Amerika Serikat untuk menjaga kepastian akses pasar bagi produk Indonesia. Selain itu, peningkatan daya saing produk melalui efisiensi produksi, peningkatan kualitas, dan pengembangan produk bernilai tambah perlu menjadi bagian dari strategi menghadapi kebijakan tarif. Upaya tersebut penting agar eksportir Indonesia tidak hanya bergantung pada keunggulan harga, tetapi juga mampu mempertahankan posisi melalui kualitas dan daya saing produk.

Indonesia juga perlu memperluas diversifikasi pasar dan komoditas ekspor. Ketergantungan yang tinggi terhadap pasar tertentu dapat meningkatkan risiko ketika negara tujuan menerapkan perubahan tarif atau kebijakan perdagangan lainnya. Dengan memperluas tujuan ekspor dan meningkatkan variasi produk, Indonesia dapat mengurangi risiko perdagangan serta meningkatkan ketahanan ekspor dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global.

Untuk penelitian selanjutnya, analisis dapat dikembangkan dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga dampak kebijakan tarif terhadap perdagangan dapat diamati dalam jangka menengah dan panjang. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan data berdasarkan sektor atau komoditas, khususnya produk yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasar Amerika Serikat. Penggunaan metode ekonometrika, data panel, atau pendekatan komparatif dengan negara tujuan ekspor lainnya juga dapat dilakukan untuk memperoleh pengukuran yang lebih kuat mengenai dampak kebijakan tarif terhadap kinerja ekspor Indonesia.

Pernyataan Apresiasi

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama proses persiapan penelitian. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Ibu Dr. Khairani Alawiyah Matondang S.Pd., M.Si., Ak yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan selama proses penulisan artikel ini, yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan sukses.

Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh pihak dan sumber yang telah menyediakan data serta informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Berbagai data dan referensi tersebut memberikan kontribusi penting dalam mendukung proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia ekspor 2023*, Buku I.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia ekspor 2024*, Buku I.
- Badan Pusat Statistik. (2026a, March 2). *Ekspor dan impor Indonesia Januari 2026 masing-masing tercatat USD 22,16 miliar dan USD 21,20 miliar*.

- Badan Pusat Statistik. (2026b). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia ekspor 2025*.
- Bank Indonesia. (2026a). *Informasi kurs*.
- Bank Indonesia. (2026b). *Laporan kebijakan moneter triwulan II 2026*.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2025, May 21). *Hadapi Trump 2.0, Wamendag Roro: Indonesia utamakan diplomasi, solidaritas ASEAN, dan diversifikasi pasar*.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2026a, September 2). *Ketahanan ekspor nonmigas Indonesia topang surplus neraca perdagangan Juli 2026*.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2026b, July 10). *Wamendag Roro dorong diversifikasi pasar dan kolaborasi global untuk perkuat ketahanan perdagangan*.
- Nainggolan, R., & Evangelie, B. N. (2026). United States–China trade war issue: Impact on inflation and Indonesia's export performance. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 12(2), 488. <https://doi.org/10.17358/jabm.12.2.488>
- Pambagyo, I., Patunru, A., & Pane, D. (2026). The US-Indonesia Agreement on Reciprocal Trade: Three views on its economic and strategic impacts. *ISEAS Perspective*, 2026(54).
- United States Trade Representative. (2026a, February 19). *Agreement between the United States of America and the Republic of Indonesia on reciprocal trade*.
- United States Trade Representative. (2026b, February 19). *Ambassador Greer issues statement on President Trump announcing a trade deal with Indonesia*.
- United States Trade Representative. (2026c). *Presidential tariff actions*.
- United States Trade Representative. (2026d, March 12). *USTR initiates 60 Section 301 investigations relating to failures to take action against forced labor*.
- United States Trade Representative. (2026e, June 2). *USTR makes findings and proposes action in 60 Section 301 investigations relating to failures to take action against forced labor*.